

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, model pembelajaran sudah terkonsep menjadi satu sebagai sarana dalam komunikasi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik. Upaya mengimpelentasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, diperlukannya suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya yaitu, tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁹ Jadi, dalam pendekatan pembelajaran yang akan digunakan guru dapat

⁹ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). Hal. 52.

membantu pesertan didik untuk mendapatkan informasi, cara berpikir, ide, keterampilan, dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Jadi, dalam pendekatan pembelajaran yang akan digunakan guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, cara berpikir, ide, keterampilan, dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, pemilihan model pembelajaran sangat mempengaruhi materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, tidak hanya materi pembelajaran akan tetapi setiap model pembelajaran mempunyai tahapan-tahapan yang akan dilakukan peserta didik yang nantinya akan dibimbing langsung oleh gurunya di dalam kelas.

Model pembelajaran juga dilandasi oleh berbagai prinsip dan teori pengetahuan, diantaranya prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori lain yang membantu. Sehubungan dengan itu, model pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran atas dasar landasan teoretis tertentu untuk tujuan pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran sudah terkonsep menjadi satu sebagai sarana dalam komunikasi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik. Upaya mengimpelentasikan rencana pembelajaran

yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, diperlukannya suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya yaitu, tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Jadi, dalam pendekatan pembelajaran yang akan digunakan guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, cara berpikir, ide, keterampilan, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, pemilihan model pembelajaran sangat mempengaruhi materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, tidak hanya materi pembelajaran akan tetapi setiap model pembelajaran mempunyai tahapan-tahapan yang akan dilakukan peserta didik yang nantinya akan dibimbing langsung oleh gurunya di dalam kelas.

Penggunaan model pembelajaran pada dasarnya membantu berhasilnya proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu pembelajaran di kelas, terlihat dari perkembangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru mampu menguasai kelas, materi ajar,

penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau tahapan yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran dalam menyusun rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. Memiliki misi atau tujuan pendidikan, contohnya model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan dunia nyata dan melatih peserta didik dalam berpikir kritis dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun secara kelompok.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas, contohnya model pembelajaran

berbasis masalah dirancang untuk mengaktifkan semangat belajar peserta didik.

3) Memiliki bagian-bagian model yaitu, urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut sebagai pedoman serta dapat mendukung guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran.

4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi:

a) Dampak pembelajaran, dimana hasil belajar yang dapat diukur.

b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

c) Membuat persiapan dalam mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang sudah dipilih.¹⁰

Berdasarkan teori-teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah harus dilakukan secara sadar, kreatif, kondusif agar siswa tertarik pada pembelajaran dan menumbuhkan motivasi positif pada diri siswa. Karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan

¹⁰ Yudi Wijanarko, Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan, Jurnal Taman Cendekia, Vol. 01, No. 01, Juni 2017. Hal. 53.

lingkungan atau stimulus.

c. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

1) Model Interaksi Sosial¹¹

Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat. Artinya, perilaku peserta didik berkaitan dengan lingkungan mereka berada. Model interaksi sosial bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial mereka dengan cara berpikir logis.

2) Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori kognitif Jean Piaget yang berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses dan mengelola informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Langkah yang harus diperhatikan pendidik yang berkaitan dengan pembelajaran pemrosesan informasi yakni, memberikan bimbingan kepada peserta didik, memberikan peserta didik kesempatan untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya, memberikan penguatan selama proses pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan, merangsang peserta didik

¹¹ Putri Khoerunnisa, Syifa Masyhuril Aqwal, Analisis Model-Model Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 4, Nomor 1, Maret 2020. Hal. 5-6.

untuk memulai aktivitas pembelajaran, memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dengan topik yang sudah direncanakan, dan melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.

3) Model Personal

Model personal menjadikan peserta didik mampu untuk membentuk hubungan yang harmonis dan mampu memproses informasi secara efektif.

4) Model Modifikasi Tingkah Laku

Model ini lebih menekankan peserta didik pada aspek perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakter model ini adalah dalam hal pembelajaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model *Problem Based Learning* juga biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Darmadi pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Didalam kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Masalah yang diberikan pada

peserta didik ini digunakan untuk mengikat rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dipelajari. Pembelajaran *Problem Based Learning* didorong oleh tantangan, masalah nyata, dan peserta didik bekerja dalam kelompok kolaborasi kecil. Peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya dan mengorganisir proses pembelajaran dengan bantuan instruktur atau guru.¹²

Menurut Hamdayama bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoretik konstruktivisme. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya terfokus pada masalah saja, tetapi siswa juga pada cara atau metode yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Jadi siswa tidak hanya saja memperoleh pengetahuan tentang masalah yang dihadapi, tetapi juga tentang cara bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Inilah yang pada akhirnya nanti akan melatih dan menumbuhkan pola berpikir kritis.¹³ Sedangkan menurut Abdullah model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan

¹² Darmadi, Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, (Yogyakarta: Deepublish, 2017). Hal. 117.

¹³ Muhamad Afandi, Tutut Handayani, Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills (Hots)* Ditinjau Dari Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Materi IPA MI, JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), Vol. 6, No. 1, Juni 2020. Hal. 93.

pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelesaian dan membuka dialog. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.¹⁴

Model Pembelajaran Berbasis Masalah juga dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah dan dalam kehidupan nyata dan implementasi model pembelajaran ini adalah sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menekankan peserta didik untuk sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengelola informasi, dan pada akhirnya menyimpulkan. Proses pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

¹⁴ Rohmadi, Penerapan Pendekatan Saintifik Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI, Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 1, No. 3, Agustus 2019. Hal. 372.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah, memberikan pertanyaan yang berfungsi untuk merangsang pemikiran siswa dan memfasilitasi untuk penyelidikan. Selain itu, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menambah kemampuan mengemukakan pendapatnya sendiri. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting karena berpengaruh kepada proses belajar siswa. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah memantau segala aktivitas siswa, memfasilitasi proses belajar dan menstimulasi siswa dengan pertanyaan. Guru harus mengetahui dengan baik tahapan kerja siswa baik aktivitas fisik maupun tahapan berpikir siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah untuk dipecahkan siswa baik secara individu maupun kelompok dengan memahami konsep dari masalah yang ada agar dapat merangsang pemikiran kritis siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang mereka pahami sebagai pusat pembelajaran supaya peserta didik dapat terangsang untuk belajar memecahkan permasalahan tersebut sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan dan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Masalah yang

dijadikan pembelajaran berhubungan dengan kenyataan yang dialami oleh peserta didik. Dalam model *Problem Based Learning*, pembelajaran dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu menggunakan kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang tinggi dan tingkat perpikir yang lebih tinggi. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan individu yang berada dalam sebuah kelompok. Pembelajaran berbasis masalah membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dan pola pikir yang terbuka, kritis, dan belajar aktif.

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Amir antara lain: (1) pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, (2) siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah, (3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.¹⁵

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Liu menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu :

¹⁵ Fida Rahmantika Hadi, Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2, Desember 2016. Hal. 85.

1) Pembelajaran berpusat pada siswa

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3) Informasi baru diperoleh melalui pembelajaran yang diarahkan sendiri baik dari buku maupun informasi lainnya

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok

kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5) Guru hanya berperan sebagai fasilitator

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah proses pembelajaran yang hanya berpusat pada siswa dimana siswa diberikan suatu permasalahan untuk diselesaikannya secara sendiri dan guru hanya melihat apa yang dilakukan oleh siswanya. Dengan beberapa indikator diantaranya sebagai berikut: 1. Adanya suatu permasalahan, 2. Pembelajaran berpusat pada siswa, dan 3. Belajar dalam kelompok kecil.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengembangan pembelajaran berbasis masalah mempunyai beberapa ciri-ciri di antaranya sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Marhamah Saleh, Strategi Pembelajaran Fiqh dengan *Problem-Based Learning*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIV, No. 1, Agustus 2013. Hal. 206.

¹⁷ Chairul Huda Atma Dirgatama, Djoko Santoso Th, Patni Ninghardjanti, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan, pertanyaan dan masalah yang diajukan pada pembelajaran berbasis masalah harus jelas, autentik, mudah dipahami, luas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan bermanfaat.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antara disiplin, masalah yang akan diselidiki telah dipilih dengan benar-benar nyata agar pemecahannya peserta didik meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik, pembelajaran berbasis masalah peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Peserta didik menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk atau karya, pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program.

d. Langkah *Problem Based Learning*

Proses *Problem Based Learning* akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Peserta didik pun sudah harus

memahami prosesnya, dan telah membentuk proses kelompok kecil. Langkah-langkah proses belajar *Problem Based Learning*:¹⁸

Tabel 2.1
Pelaksanaan *Problem Based Learning*

Fase-Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 Orientasi siswa pada Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. • Memotivasi siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih. 	Siswa mencatat dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan berada dalam kelompok yang telah ditetapkan.
Fase 2 Mengorganisasi siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Siswa membatasi permasalahan yang akan dikaji.
Fase 3	Mendorong siswa	Siswa mencari tahu,

¹⁸ Rahmadani, Metode Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, Lantanida Journal, Vol. 7, No. 1, 2019. Hal. 80.

Membimbing penyelidikan individual atau kelompok.	untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	menginvestigasi, dan bertanya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan terjadi
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model, dan berbagi tugas dengan teman.	Siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya di depan kelas dan berdiskusi dalam kelas.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil karya	Siswa mengikuti tes dan menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar.

e. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem Based Learning tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi kepada peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah utamanya

dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar dengan pengalaman nyata dan menjadi peserta didik yang mandiri. Selain itu, tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep pengetahuan dan kemampuan dalam memecahkan permasalahan dengan menghubungkan situasi yang ada dalam dunia nyata.

Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah ada tiga, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.

Tujuan dari PBL untuk menantang siswa mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya, menggalang kerjasama dan kekompakan siswa dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan siswa serta mengembangkan kemampuan pola analisis dan dapat membantu siswa mengembangkan proses

nalarnya. Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya.¹⁹

Selain itu, tujuan PBL yaitu dapat memotivasi atau menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pemecahan masalah serta mencari solusi untuk penyelesaian masalah.

f. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

a) Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam proses memecahkan masalah tersebut yang dihadapkan dalam situasi yang

¹⁹ Ewo Rahmat, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Jurnal Penelitian Pendidikan, Agustus 2018. Hal. 146-147.

nyata.

- 2) Mendorong peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam menambah pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar yang dilakukan.
 - 3) Pembelajaran yang ada berfokus pada permasalahan yang ada di dunia nyata sehingga peserta didik terfokus pada suatu masalah yang ada.
 - 4) Adanya kegiatan ilmiah yang dilakukan peserta didik bekerjasama melalui diskusi kelompok.
 - 5) Peserta didik menjadi terbiasa dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, seperti: perpustakaan, internet, wawancara serta observasi.
 - 6) Peserta didik akan mempunyai kemampuan menilai kemajuan yang terjadi pada proses belajar pembelajaran yang dilakukan.
 - 7) Peserta didik akan mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara ilmiah pada kegiatan diskusi atau presentasi hasil pemecahan masalah yang di kerjakan dalam kelompok.
 - 8) Kesulitan belajar yang ada akan dapat terpecahkan dengan bekerjasama melalui kerja kelompok.
- b) Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
(*Problem Based Learning*)

Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya. Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran ini tidak bisa diterapkan di setiap materi pelajaran.
- 2) Apabila mempunyai tingkat kesamaan kemampuan peserta didik yang tinggi pada suatu kelas sehingga proses pembagian tugas yang ada menjadi sulit.
- 3) Memerlukan waktu yang lama dalam pembelajaran.
- 4) Memerlukan kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik sehingga kerjasama dalam kelompok dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan beberapa teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning* atau Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan sebuah masalah yang kontekstual yang diselesaikan peserta didik secara berkelompok untuk merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

3. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Ennis adalah pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Artinya, pemikiran orang yang kritis terlihat dari pemikirannya yang terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang yang berpikir kritis mampu memberikan alasan atas pilihan yang diambilnya. Saat ini, bangsa Indonesia membutuhkan orang-orang yang mampu berpikir kritis. Sebab, kemampuan berpikir kritis mampu memberikan pengaruh pada kehidupan kita. Untuk menjadi seorang yang pemikir kritis maka yang harus dilakukan yaitu belajar untuk mampu bertanya tentang diri kita, orang lain, masalah, keputusan, pilihan dll. Selain itu, berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka berdasarkan bukti, fakta, logika, maupun asumsi.²¹

Berpikir kritis mempunyai kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi, dan mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dari pendapat orang lain. O'Daffer dan thornquist mengemukakan, berpikir kritis memiliki beberapa

²¹ Widdy Sukma Nugraha, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018). Hal. 120.

tahapan-tahapan sebagai berikut: memahami masalah, melakukan pengkajian terhadap bukti data, asumsi, menyatakan, mendukung suatu kesimpulan, keputusan, atau solusi, menerapkan kesimpulan, keputusan, atau solusi.²²

Jadi, kemampuan berpikir kritis akan muncul dimana peserta didik diharuskan memecahkan suatu masalah dan memerlukan cara-cara penyelesaiannya, selain itu berpikir kritis dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mengembangkan ide-ide, memecahkan masalah, dan melakukan tindakan. Kemampuan berpikir kritis menuntut peserta didik untuk dapat mengembangkan proses menganalisis argumen, maupun mengevaluasi informasi dari suatu masalah berdasarkan pemikiran logis dan dapat menentukan keputusan yang diambil. Kemampuan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik dapat menggali informasi yang terkait dengan pemecahan masalah sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah berdasarkan fakta dan pemikiran logis.

Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya

²² Eka Yulianti, Indra Gunawan, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis, *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, Vol. 2, No. 3, November 2019. Hal. 403.

memahami materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar. Karena kemampuan berpikir kritis harus diasah sejak dini agar siswa terbiasa dengan pola berpikir yang kritis dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah proses yang harus dilakukan seseorang atau peserta didik untuk mencapai hasil atau keputusan yang tepat dan masuk akal dengan cara melaksanakan proses berpikir secara matang, memecahkan masalah, dan mengevaluasi segala hal yang telah dibaca, didengar dan dituliskannya seperti, fakta dan informasi, pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Berpikir kritis juga memiliki tujuan yaitu untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru sehingga dapat untuk dipertanggung jawabkan. Artinya, dalam proses berpikir kritis seseorang tidak hanya berpikir secara sengaja tetapi dengan meneliti dan menggali informasi dari berbagai sumber serta bagaimana kita dengan orang

lain dapat menggunakan logika maupun bukti.²³

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu seorang individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis ini mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dilakukan dan dipahami oleh masing-masing individu. Seifert dan Hoffnung menyebutkan beberapa komponen berpikir kritis, yaitu:²⁴

- 1) *Basic operations of Reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.
- 2) *Domain-Specific Knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus mengetahui tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.
- 3) *Metacognitive Knowledge*. Pemikiran kritis yang

²³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning* (Bandung: Nizen Learning Center, 2007). Hal 185.

²⁴ Niluh Junia Eka Sari, I Made Awanita, I Ketut Angga Irawan, Pola Program Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi Pada Pasraman Kota Tangerang), *Jurnal Pasupati*, Vol. 7, No. 1. Jan-Jun 2020. Hal. 65.

efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

- 4) *Values, Beliefs and Dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

a) Kondisi Fisik.²⁵

Kondisi fisik merupakan kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara siswa tersebut dihadapkan dengan situasi yang menuntut menggunakan pemikiran yang matang dalam memecahkan sebuah permasalahan, maka kondisi sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir secara cepat karena

²⁵ Elok Kristina Dewi, Oksiana Jatningsih, Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas X di SMAN 22 Surabaya, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02, No. 03, 2015. Hal 941.

tubuhnya tidak memungkinkan dalam bereaksi terhadap kondisi yang ada.

b) Motivasi.

Motivasi merupakan salah satu hasil dari faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan sebuah rangsangan, dorongan ataupun ombangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan sebuah minat adalah cara yang baik dalam memberi motivasi pada diri sendiri maupun siswa demi mencapai sebuah tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap siswa dalam belajar, mengambil sebuah resiko, menjawab pertanyaan, menentang sebuah kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan sebuah kesalahan sebagai kesimpulan dalam belajar.

c) Kecemasan

Keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya yang terjadi. Kecemasan timbul secara otomatis jika siswa menerima sebuah stimulus yang lebih melampaui untuk menanganinya (internal dan eskternal). Reaksi terhadap sebuah kecemasan dapat bersifat: 1) konstruktif, memotivasi individu untuk

belajar dan mengadakan sebuah perubahan terutama perubahan terhadap perasaan tidak nyaman, serta terfokus kepada kelangsungan hidup; 2) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

d) Perkembangan intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangannya. Semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam setiap kematangan dan proses perkembangannya.

d. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Adapun menurut Ennis, indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal terangkum dalam 5 aspek keterampilan berpikir, yaitu dijabarkan dalam beberapa sub indikator antara lain: (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan dan tantangan; (2) Membangun keterampilan

dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas keabsahan sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; (3) Penarikan kesimpulan (*inference*), meliputi: menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun dan mempertimbangkan hasilnya; (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi; (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategis and tactis*), meliputi: suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.²⁶

Menurut Facione juga menyebutkan ada enam indikator kemampuan berpikir kritis yang terlibat dalam proses berpikir kritis. Indikator-indikator tersebut antara lain *Analysis, Evaluation, Inference, Explanation, Self-Regulation, Interpretation* (interpretasi), yaitu dapat memahami dan menuliskan makna atau arti permasalahan, serta dapat menuliskan apa yang ditanyakan dengan jelas dan benar. *Analysis* (analisis), yaitu dapat menuliskan hubungan antara konsep-konsep yang dapat digunakan dalam menyelesaikan soal, dan

²⁶ Ika Rahmawati, Arif Hidayat, Sri Rahayu, Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya, Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM, Vol. 1, 2016. Hal. 1113.

menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal. *Evaluation* (evaluasi), yaitu menuliskan penyelesaian soal. *Inference* (inferensi), yaitu dapat menarik kesimpulan. *Explanation* (eksplanasi), yaitu dapat menuliskan hasil akhir dan memberikan kesimpulan atas apa yang diambil. *Self-Regulation* (pengaturan diri), yaitu dapat menjelaskan ulang jawaban yang diambil.²⁷

Tabel 2.2

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Facione²⁸

No	Indikator	Sub Skill
1	<i>Interpretation</i> (interpretasi)	Dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan tepat dan jelas.
2	<i>Analysis</i> (analisis)	Dapat menuliskan apa yang harus dilakukan dalam

²⁷ Meila Hayudiyani, Muchamad Arif, Medika Risnasari, Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal, Jurnal Ilmiah Edutic, Vol.4, No.1, November 2017, hal. 22.

²⁸ Meila Hayudiyani, Muchamad Arif, Medika Risnasari, Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal, Jurnal Ilmiah Edutic, Vol.4, No.1, November 2017, hal. 22.

		menyelesaikan soal.
3	<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Dapat menuliskan penyelesaian soal.
4	<i>Inference</i> (inferensi)	Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis.
5	<i>Explanation</i> (eksplanasi)	a. Dapat menuliskan hasil akhir. b. Dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang telah diambil.
6	<i>Self-Regulation</i> (pengaturan diri)	Dapat mereview ulang jawaban yang telah diberikan/ditulisakan.

Guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki peran sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru harus bisa memfasilitasi agar siswa mampu berpikir dengan pola pikirnya sendiri, karena itu merupakan tujuan penting dari pengembangan kemampuan berpikir kritis. Jadi, dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu aktivitas mental siswa yang dapat membuat siswa itu sendiri lebih memahami dan merumuskan sebuah permasalahan, memberikan arahan kepada siswa yang tepat dalam berpikir dan bekerja.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Elok Kristina Dewi & Oksiana Jatningsih, jurnal yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas X di SMAN 22 Surabaya. Tahun 2015. Dengan jenis penelitian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dan rancangan *pretest-posttest control group desain*. Penelitian ini diterbitkan di Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Kajian Moral dan Kewarganegaraan).

Persamaan penelitian Elok Kristina Dewi & Oksiana Jatningsih dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan penelitian ini sama-sama memakai pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode kuasi eksperimen.

Perbedaannya adalah pada penelitian Elok Kristina Dewi & Oksiana Jatningsih dimana melakukan penelitian disekolah yang sudah menggunakan atau menerapkan

model pembelajaran berbasis masalah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana melakukan penelitian disekolah yang belum menerapkan ataupun menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

2. Baqiyatus Sawab, skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Mathla'ul Anwarsindang Sari Lampung Selatan. Tahun 2017. Dengan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dan desain penelitian *The Matching only posstest control group design*. Penelitian ini diterbitkan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Persamaan penelitian Baqiyatus Sawab dengan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian Baqiyatus Sawab untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Mathla'ul Anwarsindang Sari Lampung Selatan, dengan menggunakan desain penelitian *The*

Matching only posttest control group design. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas 8 di MTS Negeri Lahat, dengan menggunakan desain penelitian *The Non Equivalent Group Design*.

3. Henny Ernawati, skripsi yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Jaringan Tumbuhan. Tahun 2017. Dengan jenis metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design* dan teknik pengambilan sampel dengan *cluster sampling*. Skripsi ini diterbitkan di Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran dan sama-sama jenis penelitian kuasi eksperimen.

Perbedaannya adalah penelitian Henny Ernawati untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning (pbl)* terhadap hasil belajar siswa pada konsep jaringan tumbuhan. Dengan desain *pretest-posttest control group*

design dan teknik pengambilan sampel dengan *cluster sampling*. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas 8 di MTS Negeri Lahat, dengan menggunakan desain penelitian *The Non Equivalent Group Design* dan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

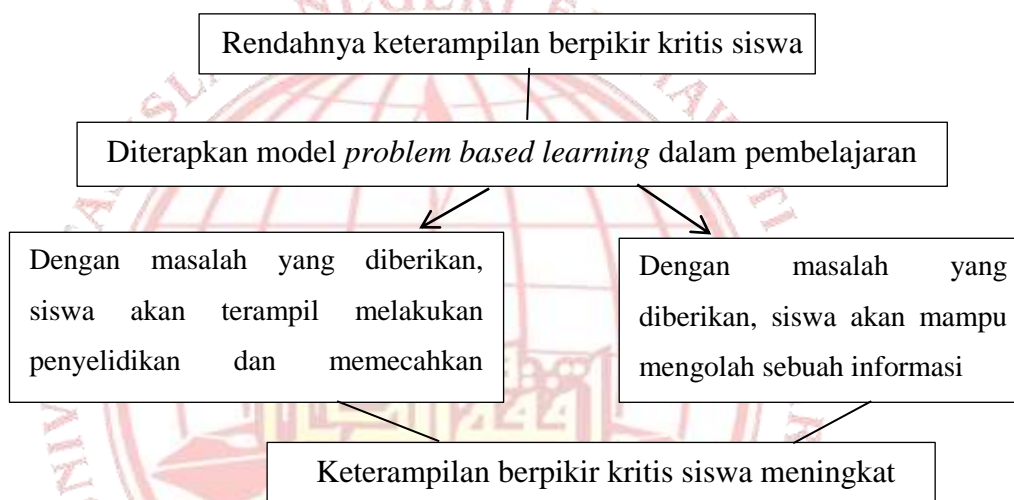
C. Kerangka Berpikir

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dengan memberikan sebuah permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa dimana untuk menjadikan siswa itu sendiri agar belajar dalam melalui maupun menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan memberikan sebuah permasalahan dimana membantu siswa juga untuk mempunyai kemampuan berpikir secara kritis yang digunakan dalam merumuskan dan mengevaluasi sebuah permasalahan menurut pendapat mereka sendiri. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir secara kritis ini dalam mengambil sebuah keputusan dengan menggunakan logika yang secara logis.

Model *Problem Based Learning* ini mempunyai kaitan erat dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL dimana lebih menekankan kepada penyelesaian sebuah permasalahan dengan melakukan penyelidikan,

tentunya peserta didik ini membutuhkan informasi dari segala sumber dan terampil dalam mengolah informasi yang telah diperoleh.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dari penelitian ini tergambar dalam bagan berikut ini:



Bagan 2.1

**Kerangka Berpikir Model *Problem Based Learning*
Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.**

D. Hipotesis Penelitian

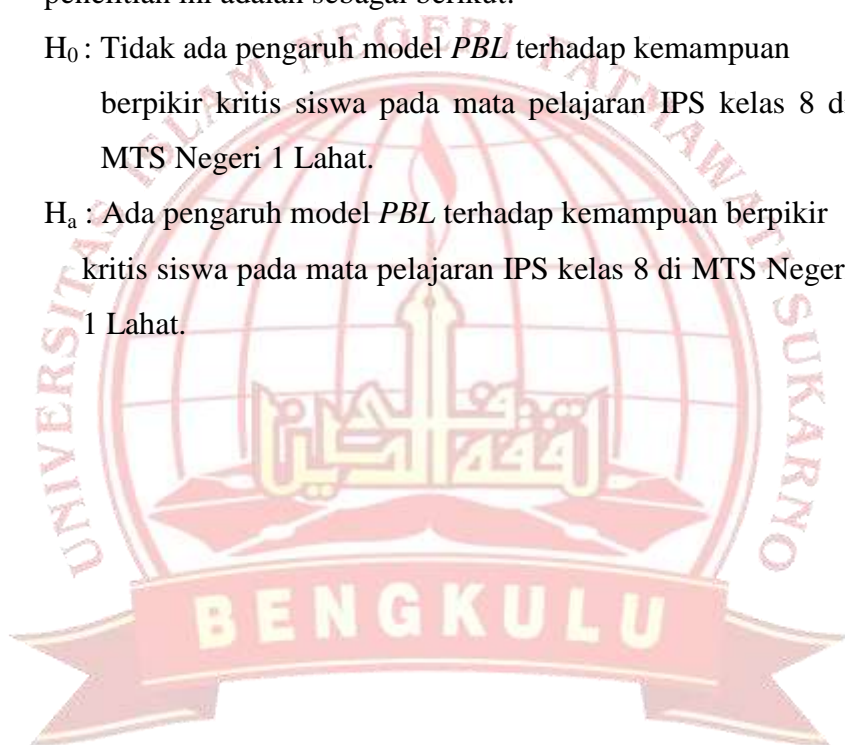
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada

fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh model *PBL* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas 8 di MTS Negeri 1 Lahat.

H_a : Ada pengaruh model *PBL* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas 8 di MTS Negeri 1 Lahat.



²⁹ Sugiyono, Metode Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal. 96.